

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan merupakan pendekatan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang dikenal dengan istilah *pembangunan sosial*. Pembangunan sosial ciri utamanya adalah berusaha untuk menyelaraskan antara kebijakan sosial dengan tujuan pembangunan peningkatan ekonomi.

Pembangunan sosial berupaya melakukan pendekatan utuh (macro perspektif) yang memfokuskan pada masyarakat, terutama pada perencanaan intervensi dengan suatu pendekatan perubahan yang dinamis terencana, umum, yang kesemuanya itu menuju keselarasan antara intervensi sosial dengan upaya pembangunan ekonomi. Pendekatan pembangunan sosial merupakan suatu pendekatan yang unik yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan sosial. Hal-hal demikian tidak disadari yang pembangunan ekonomi hanya ingin mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi, tetapi sesungguhnya akan mengabaikan tujuan pembangunan sosial. Itulah sebabnya pembangunan sosial dirumuskan kembali di dalam kesempatan ini yang merupakan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan proses pembangunan yang dinamis.

Istilah pembangunan digunakan secara luas sekarang ini. Sebagian besar orang mengartikan bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan ekonomi yang ditandai dengan adanya industrialisasi. Istilah pembangunan juga bisa berarti suatu proses perubahan sosial yang menghasilkan urbanisasi, peniruan

gaya hidup modern/barat, dan sikap hidup yang baru. Selain itu pembangunan juga berkonotasi dengan kesejahteraan yang maksudnya adalah bahwa pembangunan bisa mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, meningkatkan pendidikan masyarakat, perbaikan kondisi rumah, dan keadaan kesehatan masyarakat. Meskipun pembangunan mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda, tetapi konsep pembangunan secara umum masih berhubungan dengan perubahan ekonomi. Banyak orang memaknai pembangunan sebagai perkembangan atau pertumbuhan ekonomi.

Kata pembangunan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu, proses atau cara tumbuh, bertambah dan berkembang, perkembangan, pertambahan, bertambah dan menjadi banyak, perihal pembangunan, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya, atau menumbuhkan/numbangkan segala sumber daya yang tersedia agar bertambah menjadi banyak, namun dapat diambil pembangunan berarti perubahan.<sup>1</sup> Tetapi dalam pandangan Islam perubahan bukanlah segalanya, paling tidak ada bagian-bagian, seperti hukum tentang alam raya, tentang fiskal, dan juga moral, yang selama bertahun-tahun nyata dan tidak berubah. Umat Islam yakin bahwa ada sebagian sistem kehidupan yang tidak berubah, dan juga bukan merupakan pelaku (subjek) modernisasi. Bahkan diharapkan berubah dan pembangunan serta modernisasinya yang sangat diharapkan, karena sangat penting untuk memahami

---

<sup>1</sup> PJS, PWP, Jakarta : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.,2008, hal 134.

apa saja yang merupakan subjek perubahan, dan apa yang bukan, tentu saja dari sudut pandang Islam.<sup>2</sup>

Dengan demikian dalam ekonomi pembangunan Islam, bahwa apapun kondisi masyarakat terkait dengan soal sejahtera adalah pilihan yang telah diambil masyarakat bersangkutan. Meskipun kajian tentang masyarakat sejahtera cukup luas jika dipilah-pilah sesuai konsep peradaban Islam saat ini, namun secara garis besar dapat diungkap secara singkat bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia masyarakat selalu berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan dengan menggunakan berbagai pendekatan.<sup>3</sup>

Menurut *Adam Smith* dalam karyanya *The Wealth of National* bahwa sejahtera diukur berdasarkan seberapa besar hasil barang serta jasa yang diproduksi dan dikonsumsi.<sup>4</sup> Karenanya yang disebut dengan istilah negara maju adalah yang menikmati pendapatan tinggi, tanpa memperhatikan tingkat kemunduran nilai-nilai spiritual masyarakatnya, sedangkan negara terbelakang adalah negara yang berpendapatan rendah.<sup>5</sup>

Pembangunan secara umum merupakan sasaran yang amat penting bagi setiap negara. Namun dunia modern hanya mengenal dua kutub teori

---

<sup>2</sup> Leonar Binder, *Crises of political development*, Princeton N. J. Princeton University Press, 1971.

<sup>3</sup> Djojohadikusumo, Sumitro, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : LP3ES, 1994, hal, 197.

<sup>4</sup> Jhingan. M. L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal 81.

<sup>5</sup> Manna, Muhammad A., *Ekonomi Islam : Teori dan Praktek*, Jakarta : Intermasa, 1992, hal 54, dan Al-Syakiri, Abdul Haq, *al-Tamiyyah al-Iqdisadiyah fi al-Minhaj al-Islami*, Qatar : Riasat al-Mahakim al-Syari'yyah wa al-Syuun al-Diniyah, 1408 H, hal 26.

pembangunan ekonomi, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Hal ini juga mewarnai sistem ekonomi dunia Muslim saat ini, ketimbang pengaruh dari Islam.

Muhammad Abdullah al-Buraey merupakan seorang Guru Besar Manajemen, Departemen Manajemen dan Marketing di Perguruan Tinggi Industri Pengolahan, dan Merupakan Mantan Direktur Pusat Ekonomi dan Manajemen Sistem di Institut King Fahd University of Petroleum & Minerals Dhahran, Arab Saudi.

Sebuah karyanya dalam bahasa Inggris yang terkenal berjudul *Administrative Development*, yang diterjemahkan oleh Nashir Budiman berjudul *Islam : Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Kajian ini terdiri dari tiga bagian utama. Pada bagian pertama “Ideologi untuk Pembangunan”, bab I menjelaskan latar belakang yang menyeluruh dan juga analisis Islam sebagai ideologi penuntun bagi pembangunan, bab II membahas manusia dan pembangunan, dan potret pandangan Islam tentang manusia. Pada bagian kedua membahas “Lingkungan Pembangunan”, bab III membahas pembangunan politik, dan bab IV membahas pembangunan sosial ekonomi dalam Islam yang merupakan inti dari kajian ini. Pada bagian ketiga membahas “Pembangunan Administratif”, bab V merinci sumber-sumber administrasi dalam Islam dan hasil dari penelitian akar administrasi, bab VI dinamika model administrasi Islam, bab VII menjelaskan strategi, penerapan, dan dampak administrasi. Namun, penulis tertarik untuk mengambil judul Pembangunan Sosial Ekonomi pada bagian kedua dan bab IV karena di dalam membahas tentang pembangunan sosial ekonomi Islam, dengan menggunakan sistem dan mencoba memadukan teknik barat yang

sudah cukup banyak dikenal luas dengan nilai-nilai, dan etika Islam, untuk menunjukkan bagaimana perspektif Islam bergerak penting dalam proses dan realisasi pembangunan sosial ekonomi di seluruh dunia.<sup>6</sup>

Al-Buraey membahas pembangunan ekonomi dalam pandangan Islam. Mengarakan dua perspektif, yaitu pandangan Barat dan pandangan Islam. Kemudian diikuti dengan pembahasan “*pemecahan ketiga*” yang ditawarkan Islam bagi pembangunan ekonomi, termasuk pembangunan historis, yaitu prinsip yang sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

Salah satu prinsip dalam Islam adalah yang diperbolehkan (*halal*) dan yang dilarang (*haram*). Islam sangat menganjurkan para pemeluknya untuk melakukan sesuatu yang baik dan halal saja, serta menghindari yang haram.

Banyak pemikiran yang berbicara mengenai pembangunan, seperti di antaranya menurut Richard Gable merumuskan pembangunan sebagai proses perubahan sosial yang transformasi struktur dasar dan fungsional dilakukan dalam satu sistem sosial sehingga kebebasan rakyat ditingkatkan, alternatifnya diperbanyak dan kemampuannya untuk mengendalikan lingkungan fisik, sosial, dan budaya diperbesar. Sementara Geiger membedakan pembangunan dari pertumbuhan.<sup>7</sup> Kemudian Lerner menyamakan dengan modernisasi dan pemeratan.<sup>8</sup>

Menurut Ali Mazrui memandang pembangunan sama dengan modernisasi ditambah dengan keseimbangan sosial ekonomi minus ketergantungan. Menurut

---

<sup>6</sup> Al-Buraey, *Islam : Landasan Alternative Administrasi Pembangunan*, Jakarta : CV Rajawali, 1986. hal 1.

<sup>7</sup> Geiger, *The Legancy of Library Judaisme*, the united states of America, 1962., hal 47.

<sup>8</sup> Lerner, Daniel, *The Productions of Modernization*, 1958, hal 405.

Braibanti memandangnya sebagai suatu yang kontekstual, lintas tidak linier, dan rangkaianannya tidak pernah berhenti. Para pemikir Marxis memandang masalah pembangunan sebagai suatu yang sederhana saja, yaitu gerakan menuju masyarakat tanpa kelas dan tanpa negaranya.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengambil judul *“Pemikiran Muhammad Abdullah al-Buraey Tentang Pembangunan Sosial Ekonomi dalam Islam”*, dan melakukan penelitian mengenai pembangunan sosial ekonomi menurut perspektif Islam, guna mendorong proses dan mewujudkan pandangan yang segar dan Islami tentang pembangunan sosial ekonomi.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya. Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan.

1. Bagaimana pemikiran al-Buraey tentang pembangunan sosial ekonomi dalam Islam?
2. Apakah kontribusi pemikiran al-Buraey dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pendapat al-Buraey tentang pembangunan sosial ekonomi dalam Islam, dan kontribusi pemikiran al – Buraey dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat Islam.

---

<sup>9</sup> M. L. Jingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada., 2012, hal 114.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama tokoh yang dijadikan kajian. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain :

Skripsi Syukron Munzair (2009) "*Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri*", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek prinsipil dari manusia di lingkungannya, yakni mulai dari aspek intelektual (sumberdaya manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Adapun makna pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu upaya partisipasi bersama secara terprogram, terarah, terorganisir, untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi yang kurang sejahtera sampai miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>10</sup>

Skripsi Sriharini (2007) "*Model-model Kesejahteraan Sosial Islam, Perspektif Normatif Filosofi dan Praktis*", Universitas Islam Negeri Sunan

---

<sup>10</sup> Syukron Munzair, "*Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri*", 2009, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kalijaga. Kajian ini membahas tentang peranan sosial dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial dalam Islam.<sup>11</sup>

Skripsi Meidinar Regil Pawening (2013), *“Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat Melalui Rehabilitas Sosial”*, Universitas Pembangunan Nasional, Veteran, Jawa Timur. Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu upaya peningkatan kesejahteraan melalui bimbingan sosial perorangan, kelompok, masyarakat dan bimbingan ketrampilan yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh di Pasuruan mampu memberikan peningkatan kesejahteraan batiniah, lahiriah dan sosial sehingga penyandang cacat mendapatkan perlakuan yang sama dalam hak dan kewajiban dengan tidak ada rasa kasihan sebagai perlakuan khusus dalam lingkungan sosial sehingga mencapai peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat tubuh.<sup>12</sup>

Skripsi Ade Zulkhan Suparman (2007), *Peranan Badan Usaha Kredit Pedesaan dalam Mengentaskan Kemiskinan di Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini berhasil mengungkapkan peranan badan usaha desa dalam memberikan solusi kemiskinan yaitu dengan melalui pemberian kredit, penggalangan dana masyarakat berupa tabungan, serta pendamping konsultasi kewirausahaan yang dilakukan secara sepihak oleh pihak badan usaha tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sriharini, *“Model-model Kesejahteraan Sosial Islam, Perspektif Normatif Filosofi dan Praktis”*, 2007, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

<sup>12</sup> Meidinar Regil Pawening, *“Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat Melalui Rehabilitas Sosial”*, 2013, Skripsi Universitas Pembangunan Nasional, Veteran, Jawa Timur.

<sup>13</sup> Ade Zulkhan Suparman, *Peranan Badan Usaha Kredit Pedesaan dalam Mengentaskan Kemiskinan di Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*, 2007, Skripsi Fakultas Dakwah.

Skripsi Dian Riska (2014), "*Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Inspektorat dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Enrekang*", Universitas Hasanuddin. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aparaturnya dalam hal ini Inspektorat Kabupaten Enrekang pada Dinas sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebagai tolak ukur pelaksanaan Tugas dan Fungsinya dalam pembangunan kesejahteraan sosial telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan pada SOP reguler Kabupaten Enrekang tahun 2009. Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan penyelenggaraan tugas dan fungsi Inspektorat dalam hal ini aparaturnya yang dalam melakukan pengawasannya sudah sesuai prosedur dan obyektif pada bidang pengawasan serta sarana dan prasarana yang mendukung, sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi inspektorat adalah anggaran dalam hal ini pihak inspektorat mengaku anggaran yang diberikan dirasakan sangat kurang sedangkan anggaran menjadi hal yang sangat penting karena dengan anggaran semua program kerja yang diberikan Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang dapat berjalan dengan lancar.<sup>14</sup>

Edyson Saifullah "*Ekonomi Pembangunan Islam*", untuk mewujudkan masyarakat sejahtera, sesuai konsep dan perspektif Islam, pelaksanaan pembangunan yang bertujuan mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan harus menekankan pada aspek "distribusi dan pertumbuhan" secara bersamaan, artinya walaupun pertumbuhan yang dicapai tidak terlalu tinggi, tetapi jika didistribusikan secara adil dan merata, akan berdampak positif peningkatan peran serta anggota

---

<sup>14</sup> Dian Riska, "*Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Inspektorat dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Enrekang*", 2014, skripsi Universitas Hasanuddin.

masyarakat dalam proses pembangunan, kemudian dengan penghasilan yang didapat akan meningkatkan daya beli, berfungsi mendorong percepatan berputarnya roda perekonomian dan pembangunan, serta meningkatkan pertumbuhan sehingga proses dan perputaran roda pembangunan akan menuju kepada tercapainya pemerataan kemakmuran hidup dan terciptanya masyarakat sejahtera.<sup>15</sup>

Rena Maheu, mantan Direktur Jendral UNESCO ia mengatakan : “*Ce qui est le developpement c’est lorsque la science deviant la culture*” (Pembangunan adalah etika sains telah membudaya).<sup>16</sup> Makna dari pernyataan tersebut adalah paling tidak dalam kaitannya dengan kajian ini, bahwa suatu Bangsa akan mencapai taraf pembangunan tertinggi apabila sains dalam segala bidang telah membudaya, dengan kata lain penjajah budaya sebenarnya sama jahat dan sama meruskannya terhadap pembangunan, sebagaimana halnya dengan kolonialisme dan neokolonialisme.

Sedangkan penulis dalam penelitian ini membahas tentang pembangunan sosial ekonomi dalam Islam sebagaimana menurut pemikiran al-Buraey yang membahas tentang pembangunan menurut pandangan Barat dan pandangan Islam.

Islam tidak pernah melarang suatu pekerjaan yang bermanfaat kecuali tak baik untuk dilakukan, contoh pembuatan mobil yang dirancang oleh John Sillivan, adalah seorang perancang mobil yang akan rusak setelah digunakan 3 tahun, dengan tujuan semata-mata hanya merangsang pertumbuhan ekonomi secara buatan”. Larangan dari ajaran Islam tentang tindakan seperti itu (sebagai

---

<sup>15</sup> Edyson Saifullah, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Bandung : Gunung Jati Press, 2012, hal 196.

<sup>16</sup> Elmandjara, *Pembangunan adalah etika sains telah membudaya*, 1981.

kebalikan dari budhisme dan agama-agama lainnya) adalah pada al-Qur'an dan as-Sunnah pada surah 9 ayat 105 dinyatakan :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

*Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah” Allah akan melihat pekerjaanmu (dan juga) Rasul-Nya dan orang beriman akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan pada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan”.*

Oleh karena itu, tidak seorang Muslim pun ingin melihat Tuhannya tengah mengerjakan pekerjaan yang jelek. Rasul juga pernah bersabda:

*Artinya: “Tuhan mencintai apabila seseorang melakukan pekerjaan, maka ia melakukan dengan sebaik-baiknya” (HR. Abu Yaq’la dan Al-Askari dari riwayat Siti Aisyah).*

Pada kesempatan lain, Rasulullah bersabda:

*Artinya: “Allah tidak akan melihat pada tubuhmu atau kekayaanmu, tetapi Ia melihat dan menilai hati dan amalmu” (HR. Muslim dalam sahihnya dan oleh Ibnu Majah, riwayat dari Abu Hurairah).*

Islam seperti yang diketahui tidak seperti yang dirumuskan orang Barat, yaitu hanya sebagai paduan sistem Ibadah dan Kepercayaan. Islam merupakan sistem kehidupan yang menyeluruh, dan sebagai tambahan atas kepercayaan dan ibadah, juga berisi tuntutan yang mengatur pemecahan masalah teknologi dan ekonomi modern. Sebagaimana juga mengatur masalah terinci tentang kehidupan masyarakat dan kehidupan pribadi.

Islam mengatur kegiatan pribadi atau kemasyarakatan dari para pengikutnya, juga memasukkan dari kegiatan jasmani dan rohani, kegiatan dunia dan akhirat. Islam juga memberikan jawaban yang segar terhadap masalah-masalah yang dihadapi bangsa-bangsa yang sedang membangun, terutama tentang

pembangunan modernisasi. Namun demikian, yang harus berupaya mencari jawaban yang sesuai dengan ajaran Islam tentu saja para pemeluknya. Tetapi yang sering terjadi pada sebagian besar negara-negara muslim sekarang ini justru berbalik dari pada berupaya menggali kembali akar dari Islam, para pemimpin di negara tersebut.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Untuk mendapatkan data-data yang sebaik-baiknya, kemudian ditempuhlah teknik-teknik tertentu di antaranya yang paling utama ialah *research* yakni mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku jurnal dan bentuk-bentuk bahan lain atau yang lazim disebut dengan penyelidikan kepustakaan (*library research*) adalah salah satu jenis penelitian melalui perpustakaan.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter yaitu dengan meneliti sejumlah kepustakaan (*library research*), kemudian memilah-milahnya dengan memprioritaskan keunggulan pengarang.

##### **3. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Sebagai pendekatannya, digunakan metode analisis deskriptif,

yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual di masa sekarang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini, agar dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka skripsi ini disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan karakteristik yang berbeda namun dalam satu kesatuan tak terpisah.

Bab I berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara ijmal namun holistik dengan memuat : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan umum tentang pembangunan dalam Islam yang meliputi pengertian pembangunan sosial ekonomi dalam Islam, sekilas sejarah pembangunan sosial ekonomi Islam, Pembangunan sosial ekonomi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Bab III berisi pemikiran al-Buraey dalam pembangunan sosial ekonomi dalam Islam, yang meliputi biografi al-Buraey, pendidikan dan karyanya, pemikiran al-Buraey tentang pembangunan sosial ekonomi dalam Islam.

Bab IV berisi analisis pendapat al-Buraey tentang pembangunan sosial ekonomi dalam Islam.

Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sistem Ekonomi Islam

Pengertian Sistem ekonomi Islam adalah sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah, dan merupakan bangunan perekonomian yang didirikan atas landasan dasar-dasar tersebut yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masa.<sup>17</sup>

Menurut M.A. Manan menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>18</sup> Sementara itu, H. Halide berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam ialah kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang ada hubungannya dengan urusan ekonomi.<sup>19</sup>

Sistem Ekonomi (*an-Nizham al-Iqtishadi*) dalam Islam atau ekonomi berdasarkan Islam tumbuh dan berkembang bersamaan dengan lahir dan berkembangnya agama Islam di dunia ini. Ketika Rasulullah berada di Makkah, kegiatan ekonomi belum sempat dilaksanakan sebab perjuangan Rasulullah saw lebih dipusatkan kepada ketauhidan.<sup>20</sup>

Ciri-ciri sistem ekonomi Islam :

---

<sup>17</sup> <http://ekonomiplanner.blogspot.com/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html>.

<sup>18</sup> M. A. Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, 1992, hal 19.

<sup>19</sup> Daud Ali, 1988, hal 3.

<sup>20</sup> Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana, 2011, hal 23.

- a. Menurut Sayyid Qutb, membedakan sistem ekonomi Islam dari sistem ekonomi lain, dilihat dari hukum-hukum yang mengatur pemilikan dan penggunaan harta benda.<sup>21</sup> Hak milik pribadi dijamin oleh hukum Islam, seperti memperoleh pemilikan pribadi atau kelompok seperti berburu, irigasi tanah terlantar, menambang bahan galian, mendapatkan upah, memiliki sebidang tanah yang belum bertuan, dan lain-lain. Sesuatu yang dilakukan dengan usaha, dapat dibenarkan oleh syariat Islam, hanya saja hukum Islam melarang penambahan hak milik pribadi melalui penipuan, monopoli, dan riba. Demikian juga, hak untuk memanfaatkan harta yang dimiliki juga diakui oleh Islam. Cara pembelanjaan harta yang dibenarkan adalah melalui zakat, sedekah, infaq, zakat fitrah dan hibah.<sup>22</sup>
- b. Menurut al-Maududi sistem ekonomi Islam yaitu:<sup>23</sup>
- 1) Adanya ketentuan yang tegas tentang metode-metode yang diperbolehkan (*halal*) dan yang dilarang (*haram*) dalam mendapatkan kekayaan;
  - 2) Adanya aturan dalam penggunaan kekayaan;
  - 3) Lembaga zakat sebagai pajak wajib, hukum pewarisan dan bagaimana hukum semacam itu dapat menjamin pelaksanaan pembagian harta, metode pembagian hasil rampasan perang dan barang temuan;
  - 4) Perintah agar dalam membelanjakan harta berlaku pertengahan (moderat) karena hal itu adalah ciri seorang hamba Allah yang sholeh.

---

<sup>21</sup> Sayyid Qutb, *at- Taghyir al-Judzuri fi al-Nadhri*, terjemah Hafist Abdurrahman (konsep "Perubahan Mendasar dalam pandangan) 1953, hal 100.

<sup>22</sup> Al-Buraey, *Islam : Landasan Alternative Administrasi Pembangunan*, terjemah Natsir Budiman, Jakarta : CV Rajawali, 1986. hal 201.

<sup>23</sup> Al-Maududi, *al-Jihad Fil Islam*, 1971, hal 131.

Dalam hal ini al-Qur'an telah menyatakan bahwa hamba Allah adalah

:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Artinya: "Mereka yang bila memerlukan harta, tiada berlebih-lebihan dan tiada pula kikir, tetapi bersifat antara keduanya." (QS. Al-Furqan : 67)*

Para sarjana juga membahas sistem ekonomi Islam dalam tema yang sama, misalnya Khaf menyebut masalah kerjasama sebagai salah satu ciri ekonomi Islam yang bebas, kebebasan ini lebih terungkap dalam bentuk kerjasama dibandingkan dengan persaingan.<sup>24</sup>

Sesungguhnya kerjasama adalah tema utama dari organisasi sosial di dalam Islam. Individualisme dan kesadaran sosial yang terjalin sedemikian rupa demi mewujudkan kesejahteraan orang lain adalah bentuk yang lebih menjanjikan kemanfaatan seorang dan rahmat Allah.<sup>25</sup>

Sistem ekonomi Islam merupakan penolakannya yang mutlak terhadap riba.<sup>26</sup> Disamping pernyataan bahwa semua harta di dunia ini adalah milik Allah. Sistem ekonomi Islam juga memadukan aspek-sapek material dan moral dalam kehidupan. Dalam hal ini, sistem tersebut lebih berorientasi pada manusia ketimbang pada penerimaan kekayaan (*wealth receiving*) dan penggunaan kekayaan (*wealth spending*), artinya manusia dimotivasi baik oleh dorongan material maupun spiritual. Hal tersebut menggambarkan kekhasan individu

---

<sup>24</sup> Monzer Khaf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*, 1978, hal 46-47.

<sup>25</sup> Al-Buraey, *Islam : Landasan Alternative Administrasi Pembangunan*, terjemah Natsir Budiman, Jakarta : CV Rajawali, 1986, hal 202.

<sup>26</sup> Anwar Iqbal Qureshi, *Islam and the Theory of Interest*, Lahore, Pakistan, Sh. M. Ashraf, 1967.

dengan tanggungjawab sosial yang tumbuh di dalam dirinya, juga sistem ini menciptakan masyarakat yang saling menyayang, mamupun memaksimalkan pemerataan hasil produksi dan pembangunan, dan mampu menjamin keperluan hidup bagi seluruh warga, tanpa memandang agama ataupun warna kulit.

## **B. Pembangunan Sosial Ekonomi dalam Islam**

### **1. Pengertian Pembangunan Sosial Ekonomi**

Menurut bahasa latin *socius* yang berarti kawan atau berbicara, dalam bahasa Yunani *logos* yang berarti kata atau berbicara.<sup>27</sup> Sedangkan dalam Inggris berarti *social* atau ilmu pengetahuan sosial, adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.<sup>28</sup> Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum.<sup>29</sup>

Sosial mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sementara itu ekonomi memiliki artian sebagai ilmu yang berhubungan dengan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan. Sekilas Sosial dan Ekonomi seperti dua hal dan cabang ilmu yang berbeda, namun di antara keduanya sebenarnya terdapat kaitan yang erat. Salah satu kaitan yang erat tersebut adalah, Jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Jadi bisa dijadikan kesimpulan adalah bahwa sosial ekonomi mengandung pengertian sebagai segala sesuatu hal

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal 2.

<sup>28</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : Kencana, hal 1.

<sup>29</sup> PJS, PWP, 2008, Jakarta : *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hal 1331.

yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan.<sup>30</sup>

Sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan, dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda, dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan mahluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Menurut Midgley pembangunan sosial adalah suatu proses perubahan sosial yang terencana yang didesain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk secara menyeluruh, dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis. Di mana dapat dilihat bahwa pembangunan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya pembangunan ekonomi, begitu pula sebaliknya pembangunan ekonomi tidaklah berarti tanpa diiringi dengan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluru<sup>31</sup>.

Edi Suharto mengartikan Pembangunan Sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara paripurna, yakni memenuhi kebutuhan manusia yang terentang mulai dari kebutuhan fisik sampai sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> <http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/02/arti-sosial-ekonomi-yang-sesungguhnya.html>

<sup>31</sup> Midgley, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, 2005, hal 37.

<sup>32</sup> Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Menurut UN-ESCAPE, pembangunan sosial pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia melalui upaya-upaya untuk mengangkat manusia dari keterbelakangan menuju kesejahteraan.<sup>33</sup>

Moeljarto berpendapat, bahwa sekurang-kurangnya pembangunan sosial itu memiliki tiga kategori makna, yaitu :

- a. Pembangunan sosial sebagai pengadaan pelayanan masyarakat
- b. Pembangunan masyarakat sebagai upaya terencana untuk mencapai tujuan sosial yang kompleks dan bervariasi
- c. Pembangunan sosial sebagai upaya yang terencana untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk berbuat.<sup>34</sup>

Menurut Paiva (dalam Munandar), pembangunan sosial adalah “*development of the capacity of people to work continuously for their own and society's welfare*”. Definisi ini mewakili pemikiran pemberdayaan individu yang akhirnya secara luas dikenal dengan *people centered development*. Pembangunan sosial sebagai paradigma alternatif, menempatkan masyarakat sebagai pusat dari proses pembangunan dan ekonomi sebagai cara untuk melayani kebutuhan manusia. Setiap orang, pemerintah, atau lembaga apapun harus menghormati arti kehidupan manusia secara global yang bertanggung jawab terhadap generasi berikutnya dan melindungi kelangsungan lingkungan hidup.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2008, Hal. 50-66.

<sup>34</sup> Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan : Dilema dan Tantangan*, terjemah Khairone, 1996, hal 37-40.

<sup>35</sup> Munandar, Utami. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal 52.

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan sosial adalah sebagai proses perubahan sosial yang terencana didesain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis.

Pembangunan sosial pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Kesejahteraan yang dicapai untuk membangun harkat martabat manusia dengan berlandaskan pada kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Manusia yang bermartabat tidak akan puas dengan kehidupan pada belaskasihan orang lain, Midgley, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, 2005, hal 16 ingin tergantung pada orang lain.

Pembangunan sosial bertujuan meningkatkan kapasitas perseorangan dan institusi mereka, memobilisasi dan mengelola sumber daya guna menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai dengan aspirasi mereka sendiri demi mencapai hasil yang lebih baik dan mencapai keadilan sosial.<sup>36</sup>

Menurut Salima Omar tujuan perkembangan sosial adalah menciptakan masyarakat humanis yang mengabdikan diri untuk mencapai perdamaian di dunia dan kemajuan seluruh manusia.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan mengelolah sumber daya yang ada untuk mencapai perdamaian dan kemajuan manusia.

---

<sup>36</sup> Migley, James. 1995. *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London : Sage Publications Ltd. Page. 25-31.

<sup>37</sup> Salima Omar, 1979, hal 16.

## 2. Pembangunan Ekonomi menurut Ekonom Konvensional

Adapun pengertian pembangunan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu, tumbuh, bertambah dan berkembang;<sup>38</sup> perkembangan, pertambahan;<sup>39</sup> bertambah dan menjadi banyak;<sup>40</sup> perihal pembangunan, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya;<sup>41</sup> atau menumbuh-numbangkan segala sumber daya yang tersedia agar bertambah menjadi banyak.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya serta infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat, sebagai implikasi dari perkembangan diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi.<sup>42</sup> Sedangkan ekonomi pembangunan adalah suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang mempelajari tentang masalah-masalah ekonomi di negara berkembang saja, dan kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi.

Definisi pembangunan menurut istilah ekonomi antara lain, adalah:

---

<sup>38</sup> PJS, PWP, 2008, Jakarta : *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, hal 134.

<sup>39</sup> Mustafa, Ibrahim wa akhrorun, *al-Mu'jam al-Wasit*, Istanbul : Dar al-Da'wah, 1989, jld. 1-2, hal 956.

<sup>40</sup> Ibn Manzur, *Abu al-Fathl Jamaluddin Muhammad bin Mukram, Lisan al-Arab*, Beirut : Dar al-Sadir, 1985, hal 341.

<sup>41</sup> Salim, Syeikh Oesman bin Syeikh, *Kamus Dawan*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991, hal 93.

<sup>42</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Kencana, hal 3.

- a. Proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan terus-menerus dilakukan oleh sekelompok individu, bertujuan menciptakan perubahan mendasar, berkenaan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang terbelakang, agar menjadi kelompok masyarakat ekonomi, sosial, ilmiah, dan budaya baru, dimana seseorang bisa menikmati kehidupan lebih baik dari pada sebelumnya.<sup>43</sup>
- b. Aktivitas suatu bangsa untuk menggali dan mengembangkan segala potensi sumberdaya yang ada agar dicapai kemajuan dalam kehidupan masyarakat, yang bersifat kuantitatif dan juga kualitatif.<sup>44</sup>
- c. Proses perubahan kepada kondisi yang lebih baik, atau kemajuan secara terus-menerus menuju perbaikan kondisi kehidupan manusia.

Berdasarkan arti dan definisi di atas, dapat disimpulkan pembangunan adalah proses yang berlangsung secara berkelanjutan terus-menerus, dilakukan sekelompok individu, bertujuan untuk mencapai kemajuan dalam mencapai kehidupan bersifat kuantitatif dan kualitatif, agar menjadikan masyarakat bisa menikmati kehidupan lebih baik dari pada sebelumnya, dengan mengembangkan segala potensi dan sumberdaya yang tersedia secara maksimal.

Menurut Adam Smith yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *An Inquiry Into The Nature and Cause of The Wealth of Nations* yang diterbitkan tahun 1776, Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan

---

<sup>43</sup> Halbawi, Yusuf wa 'Abd Kharabsyah, *Nahwu Ma'fhum Afdhal li al-Tamiyyah al-Hadisah*, Beirut : Muassasah al-Raisalah, 1989, hal 13.

<sup>44</sup> Dagon, Save, A, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara – LKPN, 1997, hal 804.

total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara.<sup>45</sup>

Menurut H. F. Williamson dan J. A. Buttrick, pembangunan ekonomi merupakan sebagai suatu proses tempat suatu negara menggunakan sumber-sumber produksinya sehingga mampu memperbesar produk per kapita.<sup>46</sup>

Menurut Marx Ortodoks, pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan sosial, seperti perubahan nilai, sikap dan pranata lama diganti oleh nilai, sikap dan pranata baru, tanpa mempertimbangkan sejauh mana perubahan itu mencerminkan harapan sebagian besar rakyat yang bersangkutan.<sup>47</sup>

Menurut Currey, definisi pembangunan harus menunjukkan dengan pasti untuk siapa, untuk apa dan bagaimana, maka pembangunan itu hendaknya diartikan sebagai proses perubahan.<sup>48</sup>

Menurut Djojohadikusumo pembangunan ekonomi merupakan perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun kerangka susunan ekonomi masyarakat.<sup>49</sup>

Dengan demikian pembangunan ekonomi konvensional sebagai suatu usaha perekonomian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatkan hasil produksi nasional secara umum, merubah struktur ekonomi agraris menjadi ekonomi industri, yang

---

<sup>45</sup> Jhingan. M. L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal 81.

<sup>46</sup> Komaruddin. *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*. Bandung : Angkasa, 1985, hal 34.

<sup>47</sup> Ibid, hal 36.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Djojohadikusumo, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, hal 10.

menjadikan bidang industry serta keahlian sebagai andalan, dan menjadikan tingkat pertumbuhan riil produk nasional dan pendapatan per-kapita sebagai indikator pokok bagi pembangunan ekonomi.<sup>50</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembangunan menurut ekonomi adalah sejumlah kegiatan ekonomi secara berkelanjutan dan terus-menerus, meliputi perubahan struktural yang berfungsi meningkatkan hasil produksi, menambah jumlah lapangan kerja, menyerap tenaga kerja baru, menciptakan perbaikan dalam kegiatan ekonomi kini dan yang akan datang, diukur dalam bentuk pendapatan riil per-kapita, yang berlangsung untuk masa yang cukup lama. Tujuannya adalah menjadikan penduduk lebih mampu untuk mencapai perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan.<sup>51</sup>

Dengan demikian pembangunan ekonomi adalah tindakan pemerintahan secara berkesinambungan, dengan efektivitas keikutsertaan mayoritas dalam menciptakan masyarakat dalam menciptakan perubahan mendasar pada struktur ekonomi dan sosial yang saling melengkapi, serta mendayagunakan segala sumberdaya yang tersedia seefisien mungkin, untuk meningkatkan produksi dan mendistribusikannya.<sup>52</sup>

### **3. Pembangunan Ekonomi dalam Islam**

Pembangunan ekonomi menurut Islam adalah proses mencapai tujuan, sebagaimana dimaksud dalam perintah agar mewujudkan kemakmuran bumi,

---

<sup>50</sup> Bakri, *at-Tammiya al-Iqtisadiya*, hal 63.

<sup>51</sup> 'Afar, *at-Tammiya al-Iqtisadiya li Duwali al-'Alam al-Islami*, hal 78.

<sup>52</sup> E. Syaifullah, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Bandung : Gunung Jati Press, 2012, hal 27.

yaitu kesejahteraan, yang ditegaskan *al-Khaliq* kepada manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi.<sup>53</sup>

Kemakmuran atau kesejahteraan hidup di bumi hanya bisa diwujudkan dengan bekerja, yang mengasilkan nilai ekonomi dan sosial, sebagai kontribusi pada proses pembangunan yang bertujuan menciptakan kemakmuran.<sup>54</sup>

Pembangunan ekonomi dalam Islam, berdasarkan atas pemahaman terhadap syari'ah yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al-Hadist*, dengan menekankan bahwa keberhasilan pembangunan harus disertai pengetahuan tentang konsep pembangunan klasik dan modern, serta pengalaman negara telah berhasil dalam melakukan usaha pembangunan.

Sehubungan dengan pengertian tersebut di atas, Khursyid membedakan pengertian pembangunan ekonomi dalam Islam dari pemahaman kapitalis, bahwa secara prinsipil pemahaman Islam tentang pembangunan berlandaskan tauhid dan konsep kekhalifahan, yang di dalamnya mengandung unsur ibadah tunduk pada setiap perintah-Nya.<sup>55</sup> Sama dengan Syauqi Ahmad Dunya yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi menurut Islam dan ekonomi umum tidak ada perbedaan, kecuali adanya faktor keikhlasan ibadah dalam pengertian menurut Islam.<sup>56</sup>

Baik itu pembangunan ekonomi konvensional maupun ekonomi pembangunan dalam Islam sama-sama memiliki hubungan yang sangat erat

---

<sup>53</sup> Ibid, hal 43.

<sup>54</sup> Ibid, hal 44.

<sup>55</sup> Ahmad, Khursyid, *al-Tammiya al-Iqtisadiya fi Itar al-Islami*. Terjemahan Rafiq al-Misri, dalam majalah *Abhas fi al-Iqtisadiya al-Islami*, edisi 2, judul 2, 1985, hal 45-65, dalam *Nahwa Isham al-Fikri al-Islami fi al-Iqtisad al-Ma'asir*, Kairo : IIIT, 1998, hal 236.

<sup>56</sup> Dunya, Syauqi Ahmad, *al-Islami wa al-Tammiya al-Iqtisadiya*, Kairo : Dar al-Fikr al-Arabi, 1979, hal 87.

dengan ekonomi pembangunan, walaupun memiliki arti yang berbeda satu sama lainnya. Pada umumnya ekonomi pembangunan diartikan sebagai studi ilmu ekonomi yang membahas tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang serta mengkaji berbagai kebijakan yang di ambil oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut.

Di lihat dari aspek-aspek ekonominya, terdapat beberapa perbedaan dalam pembangunan ekonomi konvensional dan pembangunan ekonomi dalam Islam. Dilihat dari pengertiannya, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembangunan ekonomi baik itu konvensional maupun dalam Islam, membahas tentang hal yang berkaitan dengan :

- 1) Berbagai masalah ekonomi yang dihadapi negara berkembang.
- 2) Berbagai kebijakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dan mempercepat tingkat pembangunan ekonomi. Di samping kedua aspek yang paling pokok tersebut, analisis dalam ekonomi pembangunan juga memperhatikan :
  - a) Ciri-ciri perubahan kegiatan ekonomi dalam proses pembanguana.
  - b) Faktor-faktor yang penting peranannya dalam pembangunan ekonomi.

#### **4. Tujuan Pembangunan**

##### **a. Tujuan Pembangunan Sosial Ekonomi dalam Konvensional**

Pembangunan adalah persenyawaan aplikasi kerja nyata dan paham pemikiran serta teori, mengharuskan suatu kelompok masyarakat miskin dan

terbelakang untuk menata ulang struktur ekonomi, sosial dan budaya, bertujuan menjadikan penduduk lebih mampu memperbaiki kondisi ekonomi, agar terjadi perbaikan dalam hal-hal berikut :<sup>57</sup>

- 1) Meningkatkan taraf hidup, dengan meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan, yang berimplikasi pada peningkatan nilai kemanusiaan dan kebudayaan dalam masyarakat.
- 2) Peningkatan pendapatan riil nasional dalam bentuk barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai sumberdaya ekonomi, dengan mengurangi kesenjangan dalam pendapatan dan kekayaan antarindividu masyarakat.<sup>58</sup>
- 3) Mendorong sektor-sektor ekonomi kepada pertumbuhan lebih cepat dari pertumbuhan biasa, agar mampu menaggulangi kesenjangan ekonomi, memperbaiki kemampuan ekonomi dan meningkatkan hasil produksi.<sup>59</sup>

Yang diperjelas dari tujuan pembangunan ekonomi tersebut, bahwa secara keseluruhan merupakan implementasi dari teori dan strategi pembangunan yang lebih menekankan pada aspek pertumbuhan, setidaknya tidak menekankan pada aspek distribusi. Persis seperti teori yang dikemukakan Keynes bahwa untuk menciptakan pertumbuhan diperlukan peningkatan investasi, dimana pemerintahan mempunyai wewenang memaksa pengusaha untuk melakukan penanaman modal, Sebagaimana

---

<sup>57</sup> Afar, *al-Tammiya al-Iqtisadiya li Duwali al-'alam al-Islami*, hal 27.

<sup>58</sup> Bakri, *al-Tammiya al-Iqtisadiya*, hal 70-73.

<sup>59</sup> Afar, *al-Tammiya al-Iqtisadiya li Duwali al-'alam al-Islami*, hal 25.

dijelaskan oleh Pareto : “suatu penurunan tingkat kesenjangan pendapatan tidak dapat terjadi, kecuali bila pendapatan keseluruhan bertambah lebih cepat dari pada populasi”.<sup>60</sup>

Artinya bahwa penghasilan yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan, hanya dapat ditingkatkan melalui peningkatan produk atau pertumbuhan ekonomi. Kemudian Thurow berkesimpulan bahwa :

“jika Negara memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, maka seseorang akan memiliki lapangan kerja yang lebih banyak dan pendapatan yang lebih tinggi dari semua individu, dan tidak perlu khawatir mengenai distribusi lapangan kerja atau pendapatan.”<sup>61</sup>

Menurut teori tersebut, sumberdaya ekonomi akan terjadi dengan sendirinya bersamaan dengan proses pertumbuhan ekonomi.

#### **b. Tujuan Pembangunan Sosial Ekonomi dalam Islam**

Dalam ekonomi konvensional, pembangunan ekonomi mempunyai dua tujuan, yaitu meningkatkan pendapatan riil per kapital dan perbaikan taraf keadilan dalam distribusi pendapatan.

Pembangunan dalam Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang bertaqwa, menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, yang tercermin melalui perilaku masyarakat, sebagai dasar dalam memproduksi kebutuhan secara cukup dari segi kuantitas dan memadai dari segi kualitas, serta mampu menciptakan keseimbangan ekonomi.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Pareto dan Thurow dalam Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, hal 52.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Yusuf, Ibrahim, *al-Minbaj al-Islami fi al-Tammiya*, dalam *Abbas Nadwa Isham al-Fikri al-Islami fi al-Iqtisad al-Ma'asir*, hal 279.

Menurut Yusuf Harbawi bahwa pembangunan ekonomi Islam adalah suatu proses dalam mewujudkan kehidupan yang baik.<sup>63</sup> Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan keimanan, maka akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

Berdasarkan hubungan sebab akibat antara amal shaleh (pembangunan) dan kehidupan yang baik, di dunia maupun akhirat kelak.

Menurut Munzir Qahf bahwa pembangunan harus menciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang cocok bagi nilai-nilai Islam, meningkatkan ketaatan setiap individu muslim.<sup>64</sup>

Menurut Rabi' Mahmud al-Roubi mengaitkat antara pembangunan dan pendanaan syari'ah, bahwa pembangunan harus menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, minimal mencukupi hak dasar kebutuhan jasmani, agar tetap konsisten dalam memenuhi kewajiban agamanya.<sup>65</sup>

Menurut Yusuf Ibrahim Yusuf menambahkan tujuan pembangunan harus menciptakan suatu masyarakat pada kondisi yang diridhahi Allah.<sup>66</sup> Suatu kondisi sebagaimana yang dikehendaki-Nya, yakni sesuai tujuan penciptaan manusia adalah agar menghadirkan kemakmuran (*Asta'mara*) atau kesejahteraan di muka bumi.

---

<sup>63</sup> Halbawi, *Nahwu Maqhum Afdhal li al-Tammiya al-Hadisah*, hal 63.

<sup>64</sup> *Adbul Nahwa Isham al-Fikri al-Islami fi al-Iqtisad al-Ma'asir*, hal 238.

<sup>65</sup> *Ibid*, hal 238.

<sup>66</sup> *Ibid*.

Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan pembangunan ekonomi menurut Islam terdiri dari tujuan yang bersifat ekonomi dan juga kemanusiaan, adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan ekonomi bersifat priodik, dalam pemanfaatan sumberdaya alam, untuk mewujudkan kemakmuran ekonomi bagi masyarakat dan individu.
- 2) Tujuan kemanusiaan sebagai tujuan akhir, yaitu memenuhi tujuan sebagai khalifah dan ibadah, serta memanfaatkan hasil kemajuan ekonomi untuk menyebarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, berupa kedamaian, keadilan, dan pengenalan Allah secara sempurna.<sup>67</sup>

Suatu kesimpulan mengenai pertumbuhan, yang berkaitan erat dengan tujuan pembangunan, Islam lebih memilih pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi, akan tetapi terciptanya keadilan yang maksimal, berarti tercapainya tujuan minimal dalam pembangunan adalah terpenuhinya hak dasar kebutuhan ekonomi individu masyarakat, sebagai jaminan pemeliharaan *maqasyid al-Syari'ah*, yang terdiri dari lima masalah pokok (*al-Dharuriyat al-Khams*), berupa keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta manusia, sebagai hak setiap individu.

## **5. Faktor-faktor Pembangunan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, Namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokan

---

<sup>67</sup> Fu'ad, Syandi, *al-Tammiya al-Iqtisadiya fi al-Islami*, Kairo : al-Andalus li al-I'lam, 1987, hal 47.

menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di antaranya :

a. Faktor Sumber Daya Manusia, Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

b. Jumlah penduduk, menurut Adam Smith bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi, karena bertambahnya penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian spesialisasi tersebut. Akibatnya maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah tinggi.<sup>68</sup> Perkembangan spesialisasi dan pembagian pekerjaan akan mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Sedangkan menurut Richardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah penduduk menjadi dua kali lipat dalam waktu satu generasi, akan menurunkan kembali tingkat pembangunan ketaraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini pekerja akan menerima upah sangat minimal, dan ini dapat menyebabkan tingkat

---

<sup>68</sup> Sadono, Sukirno, *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana Predana Media Group. Jakarta, 2010, hal 244.

perekonomian mencapai stationary state dan pembentukan modal sulit dicapai yang mengakibatkan pengusaha sulit mendapatkan keuntungan.

c. Faktor Sumber Daya Alam, sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud di antaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

d. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

e. Faktor Budaya, faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan di antaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

f. Sumber Daya Modal, sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

g. Kebijakan Pemerintah, Kebijakan pemerintah terhadap masalah moneter, berpihak pada pergerakan sektor riil dan kemudahan dalam aktivitas bisnis akan memudahkan pertumbuhan ekonomi. (*penulis*) Sedangkan faktor non ekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

Sedangkan faktor non ekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI AL-BURAEY**

##### **A. Riwayat Hidup al-Buraey**

Muhammad Abdullah al-Buraey, merupakan seorang yang berkebangsaan Saudi Arabia, lahir pada tanggal 05 Oktober 1948 bertepatan dengan 07 Januari 1376 H, berusia 67 tahun. Al-Buraey menikah dan sekarang dikaruniai empat orang anak.

#### **B. Pendidikan al-Buraey**

Al-Buraey pernah sekolah di SMA al-Aziziyah Sekolah Menengah, Makkah, Arab Saudi, selesai pada tahun 1967. Kemudian al-Buraey melanjutkan studi S1 jurusan Bisnis dan Antropologi, di Universitas Sacramento California USA, selesai pada tahun 1972 dengan gelar (B.Sc). Melanjut S2 jurusan Administrasi Publik, di Universitas Sacramento, California, USA, selesai pada tahun 1974 dengan IPK 4.0 dengan gelar (MPA). Kemudian melanjutkan S3 jurusan Administrasi Publik / Manajemen di Universitas dari North Carolina. Chapel Hill, USA tahun 1981 dengan gelar (Ph.D). Kemudian al-Buraey mengambil gelar Profesor di Institute King Fahd University of Petroleum dan Minerals Institute King Fahd University of Petroleum dan Minerals, Dhahran, Arab Saudi.

#### **C. Karir al-Buraey**

Al-Buraey merupakan seorang Guru Besar Manajemen, Departemen Manajemen dan Pemasaran di Perguruan Tinggi Industri Pengolahan, dan juga Merupakan Mantan Direktur Pusat Ekonomi dan Manajemen Sistem di Institute King Fahd University of Petroleum dan Minerals, Dhahran, Arab Saudi.

Pada tahun 1964 al-Buraey pernah menjadi asisten menejer kantor perbankan di Makkah, dan berakhir pada tahun 1967. Kemudian pada tahun 1977

al-Buraey menjadi dosen di Raja Fahad University of Petroleum dan Minerals, Dhahran, Arab Saudi berakhir pada tahun 1978, selama al-Buraey menjabat sebagai dosen, al-Buraey juga bekerja paruh waktunya menjadi Profesor di jurusan Lembaga Administrasi Negara, Damman, Arab Saudi. Ketua Program Pengembangan Manajemen, 1982-1990, Sekolah Tinggi Manajemen Industri, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Dhahran. Al-buraey pernah menjadi Koordinator musim panas pada tahun 1989 di Perguruan Tinggi Industri Manajemen, KFUPM berakhir pada tahun 1994 dan menjadi Dewan Ilmiah KFUPM, periode 1994-1998. Selain menjadi koordinator musim panas al-Buraey menjadi profesor di Universita Toledo. Ohio, Amerika Serikat, periode 1990-1991. Menjadi menejer Studi Ekonomi bagian Research Institute, KFUPM periode 1998-2000. Dan juga Direktur, Pusat Ekonomi dan Manajemen Sistem, Research Institute, KFUPM periode 2000-2004. Menjadi rekan profesor Jurusan Manajemen dan Pemasaran, Sekolah Tinggi Manajemen Industri, Raja Fahad University of Petroleum and Minerals, Dhahran, berakhir pada tahun 1987 - 2005. Setahun dari situ al-Buraey menjadi profesor Jurusan Manajemen dan Pemasaran di Sekolah Tinggi Manajemen Industri, Raja Fahad University of Petroleum and Minerals, Dhahran, 2006 sampai sekarang.

#### **D. Karya-Karya al-Buraey**

Beberapa tulisan al-Buraey yang telah diterbitkan dalam bahasa Arab yang sudah diterjemahkan, yaitu

1. *Administrasi Pembangunan : Sebuah Perspektif Islam*

2. *Manajemen di Haritagi dengan Kata-kata Bijak untuk Pengusaha dan Eksekutif*
3. *Manajemen dan Administrasi Islam : Sebuah Perspektif Islam untuk Pengembangan Administrasi*
4. *Inggris-Arab Kamus Manajemen Syarat dalam bahasa Inggris dan Arab*
5. *Prinsip Manajemen dan Kepemimpinan dalam Islam : Studi Perbandingan*
6. *Manajemen dalam Islam (al-Idarah fil Islam)*
7. *Jalan yang Benar dalam Menbuat Keputusan yang Baik (al-Usloob al-Qaween fi Sun 'al-Qarar as-Saleem)*
8. *Pengembangan Sosial Ekonomi*
9. *Indikasi Administrasi dan Manajemen di Ayat al-Qur'an*
10. *Ensiklopedia Arab Manajemen Islam.*

Karya al-Buraey yang terkenal dalam bahasa Inggris berjudul *Administrative Development* yang diterjemahkan oleh Nashir Budiman berjudul *Islam : Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan* sebagai inti dari kajian ini. Buku ini terdiri dari tiga bagian utama. Pada bagian pertama **“Ideologi untuk Pembangunan”**, bab I menjelaskan latar belakang yang menyeluruh dan juga analisis Islam sebagai ideologi penuntun bagi pembangunan, bab II membahas manusia dan pembangunan, pandangan Islam tentang manusia. Pada bagian kedua membahas **“Lingkungan Pembangunan”**, bab III membahas pembangunan politik, dan bab IV membahas pembangunan sosial ekonomi dalam Islam yang

merupakan inti dari kajian ini. Pada bagian ketiga membahas **“Pembangunan Administratif”**, bab V merinci sumber-sumber administrasi dalam Islam dan hasil dari penelitian akar administrasi, bab VI dinamika model administrasi Islam , bab VII menjelaskan strategi, penerapan, dan dampak administrasi. Namun, penulis menarik untuk mengambil judul Pembangunan Sosial Ekonomi pada bagian kedua dan bab IV karena di dalam membahas tentang pembangunan sosial ekonomi Islam, dengan menggunakan sistem dan mencoba memadukan teknik Barat yang sudah cukup banyak dikenal luas dengan nilai-nilai, dan etika Islam, untuk menunjukkan bagaimana perspektif Islam bergerak penting dalam proses dan realisasi pembangunan sosial ekonomi di seluruh dunia.<sup>69</sup>

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pemikiran al-Buraey Tentang Pembangunan Sosial Ekonomi dalam Islam**

---

<sup>69</sup> Al-Buraey, *Islam : Landasan Alternative Administrasi Pembangunan*, terjemah Natsir Budiman, Jakarta : CV Rajawali, 1986. hal 1.

Menurut al-Buraey pembangunan ekonomi dalam Islam berdasarkan apa yang terdapat di dalam *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Berdasarkan beberapa bagian:

Pertama yang tidak dapat diubah adalah doktrin ajaran Islam, prinsip-prinsip, dan bagian keimanan atau keyakinan sebagaimana juga dengan ideologi yang membentuk sistem Islam, dan menjadi ciri-cirinya, tidak menjadi subjek perubahan.

Allah berfirman dalam *al-Qur'an* :

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

*Artinya: “(Karena yang demikian adalah) hukum Allah yang berlaku pula terhadap orang-orang terdahulu (sebelummu). Dan tiadalah kau mendapatkan perubahan pada hukum Allah”. (Q. S. Al-Ahzab : 62)*

أَسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ٤٣

*Artinya: “karena mereka yang menyombongkan diri di atas bumi, dan merencanakan kejahatan. Tetapi rencana kejahatan itu hanya menimpa (perencanaan-perencanaannya sendiri). Maka apakah yang mereka nantikan. Selain sunnah Allah yang berlaku bagi orang-orang terdahulu kala? Tapi tiada kau dapatkan perubahan dalam sunnah Allah, dan tiada kau dapatkan pergantian dalam sunnah Allah”. (Q. S. Fatir : 45)*

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ٢٣

*Artinya: “(Demikianlah) sunnah Allah yang telah berlaku. Di masa-masa yang sudah. Dan tiada kau dapatkan perubahan dalam sunnah Allah”. (Q. S. al-Fath : 23)*

Sebagai wasiat terakhir bagi sifat abadi yang nyata, dan sebagian tanda bahwa tugasnya telah selesai, ayat beberapa ini turun beberapa saat sebelum Nabi Muhammad wafat.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Hari ini telah aku sempurnakan agamamu bagimu. Dan telah Kucukupkan rahmat-Ku bagimu. Dan telah Ku-pilih Islam bagimu sebagai agama”.

Ajaran kedua yang tidak bisa diubah Islam adalah agama pertengahan, dan tidak menganjurkan yang lebih (*ekstrim*), untuk menunjukkan pada manusia dorongan rasional guna memenuhi keinginan rohaninya, mendorong semangat bersahaja (*zuhud* atau *asketisme*), namun tidak mengabaikan keindahan daya tarik dunia. Dengan tegas al-Qur’an memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan segenap manusia sebagai berikut.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “(tapi carilah, dengan kekayaan) yang dianugerahkan Tuhan kepadamu, negeri akhirat, dan janganlah lupakan bagimu di dunia ini. Berbuatlah baik sebagaimana Allah berbuat baik bagimu, dan janganlah mencari (kesempatan) melakukan kerusakan di muka bumi ini. Sungguh, Allah tidak suka dengan orang-orang yang melakukan kerusakan”. (Q. S. Al-Qhasas : 77)

Ajaran ketiga yang tidak dapat diubah, yang sangat erat kaitannya dengan penjelasan sebelumnya bahwa Islam mengakui dan menyetujui kepuasan serta pertengahan, dan Islam tidak setuju pada mementingkan diri sendiri (*altruistik*), egoisme, memuaskan hawa-nafsu, dan boros, sama seperti mencintai dunia secara berlebihan. Al-Qur’an memperingatkan manusia sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنَاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ  
أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ  
٣٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu ini? Bila dikatakan kepadamu. “pergilah (berperang) di jalan Allah!”, kamu merasa berat meninggalkan tempat. Apakah kamu lebih suka kehidupan dunia daripada akhirat? Tapi kesenangan hidup duniawi tiada berarti dibandingkan dengan kehidupan akhirat”. (Q. S. at-Taubah : 38)

Islam tidak pernah melarang suatu pembangunan selagi masyarakat mampu menggunakannya dengan baik, dan tidak bertentangan dengan yang diajarkan di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Contohnya masyarakat terkhusus umat Islam diberi kebebasan untuk memodernisasi bangunannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya agar lebih nyaman, dengan menggunakan cara dan alat dari masa sekarang yang mungkin di zaman dahulu belum ada. Al-Qur’an dan as-Sunnah tidak menentukan tipe apa yang harus digunakan, atau menentukan bagaimana bentuk suatu ruangan, karena itu bukanlah masalah. Namun memang Islam menganjurkan untuk menggunakan rancangan arsitektur dan bahan yang digunakan untuk jangka waktu yang sangat lama.

Umat Islam juga didorong untuk mempelajari bahasa, studi perbandingan kesastraan, mengenal sejarah, memulai usaha (bisnis), dan seni serta sains. Karena yang diharapkan adalah “*Islamisasi*”.<sup>70</sup> Serta penerapan moral dan etikanya agar sesuai dengan ajara Islam.

Umat Islam juga diperintahkan untuk memperluas wawasannya, sehingga tidak hanya mempelajari disiplin yang kelihatan bermanfaat saja, tetapi juga mempelajari ideologi yang merusak, sehingga dapat mengatasi gangguan yang

---

<sup>70</sup> Ja’far Shaileh Idris, *Asosiasi Pelajaran Muslim*, USA dan Canda, 1977.

ditimbulkan secara cerdas dan objektif. Karena pengetahuan selalu berkembang, dan ideologi juga berubah, diperlukan adanya suatu perkembangan, pemahaman, serta penerapannya.

Perspektif pembangunan Islam baik di dalam sosial ekonomi, politik, administrasi, atau budaya, merupakan suatu sistem menyeluruh dan terpadu, yang menyelamatkan dirinya dalam suatu masalah eksistensi manusia, baik jasmani maupun rohani, Islam sangat menekankan agar menyeimbangkan antara keduanya, sebagaimana diperingatkan di dalam al-Qur'an surat al-Qhasas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ ٧٧

*Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Menurut al-Buraey pembangunan sosial ekonomi di dalam Islam memiliki prinsip doktrinnya yang membolehkan perubahan dan pembangunan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan doktrin Islam, mengajak dan mengarahkan, manusia pada kemanusiaan dan menuntunnya menuju keselamatan, kebahagiaan, dan dalam di hati, dan mengatasi agama lain dengan kebaikan dan keramahan.

Unsur-unsur yang dapat berubah dan tak dapat berubah dari ajaran Islam merupakan pengertian pembangunan yang islami, ini merupakan batas dimana

pembangunan memang diinginkan dan juga pembangunan yang tak dapat diterima. Sesuai dengan pendapat seorang pakar muslim, menurut Sardar:

“Setiap pembangunan yang dilaksanakan pada masyarakat muslim yang cenderung mengalangi kekuatan sosial, atau mendorong masyarakat agar menjauhi ajaran Islam, adalah tidak-Islami dan tidak dapat diterima, dan ini yang banyak terjadi sekarang. Umat Islam banyak menerima dan menerapkan pola pembangunan berdasarkan sistem nilai Barat.”<sup>71</sup>

Pada awal Islam, kegiatan ekonomi masyarakat Mekkah dan sekitarnya sangat terbatas hanya pada perdagangan, pemeliharaan dan pengembala ternak. Sebuah surah dalam al-Qur'an diberi nama “*Musim Dingin*” atau “*Quraisy*”<sup>72</sup> menjelaskan perjalanan suku quraisy dua kali setahun. Pada musim dingin orang quraisy mengiringi kafilah menuju Yaman, sedangkan pada musim panas menuju Suriah. Islam juga tidak menjelaskan secara khusus tentang kapitalisme ataupun komunisme, dan juga tidak mengarah pada tingkat perkembangan ekonomi tertentu. Islam lebih mementingkan tatanan yang sederhana, sehingga negara yang dibangun dengan cara dapat mengatasi kesenjangan pendapatan dengan begitu tercapai batas minimum yang dapat ditoleransi serta muncul kebersamaan dalam arti luas.<sup>73</sup>

Pembangunan ekonomi dari segi pandangan Islam, sebagaimana juga sistem perekonomian kapitalis dan sosialis, memiliki tujuan yang sama, yakni mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Dalam ekonomi pembangunan Islam, bahwa apapun kondisi masyarakat terkait dengan soal kesejahteraan, adalah

---

<sup>71</sup> Sadar, 1977 hal 55.

<sup>72</sup> Quraysh dianggap sebagai salah satu suku terbesar di Arabia pada era pra-Islam, ia memiliki kekuatan spiritual dan keuangan yang kuat sebelum dan sesudah kedatangan Islam. Nabi Muhammd dilahirkan dari suku yang mulia ini.

<sup>73</sup> Nyang, 1976 hal 15.

pilihan yang telah diambil oleh masyarakat itu sendiri, yang mana masyarakat selalu berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan.<sup>74</sup>

Al-Qur'an berisi beberapa prinsip dan aturan untuk menyelenggarakan ekonomi Islam yang sehat. Umat Islam masa permulaan memang kurang memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi dalam islam. Sedangkan yang mereka lakukan hanya sekedar menjabarkan tuntutan al-Quran dan as-Sunnah tentang tuntunan dan pengaturan kegiatan usaha dan perdagangan yang sudah ada dan kemudian dilengkapi dasar-dasar hukum. Ketika kegiatan ekonomi mereka mencapai lingkup yang lebih luas pada abad II H (sekitar abad VIII M), barulah muncul buku-buku yang mengatur secara terinci kegiatan-kegiatan transaksi dan perilaku perdagangan. Aturan-aturan ini menyangkut banyak hal seperti riba (bunga, bunga bank dan lain-lain) dan berbagai bentuk monopoli. Aturan lain lebih berkaitan dengan penentuan harga, status legal dari perusahaan keuangan, serta perencanaan dan organisasi pasar. Hingga masa kini, pemikiran para sarjana muslim permulaan tentang kegiatan pelaksanaan kegiatan ekonomi tersebar di banyak buku tentang fiqh (yurisprudensi atau hukum Islam), dan belum disatukan, disunting dan diterbitkan.

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber-sumber utama hukum Islam atau syariah, seperti yang telah dibahas sebelumnya al-Qur'an dan as-Sunnah memberikan rincian atau teori yang sistematis tentang ekonomi, yang layak dan dapat disamakan dengan kapitalisme ataupun sosialisme. Baik al-Qur'an ataupun as-Sunnah secara garis besar telah menentukan prinsip-prinsip umum dan

---

<sup>74</sup> Djojokhadikusumo, sumitro, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : LP3ES, 1994, hal 197.

pengaturan kegiatan ekonomi umat Islam. Dalam hal ini ada dua sifat pengaturannya, pertama : tegas, yang memang mencerminkan tuntutan dasar ekonomi Islam, kedua : berwawasan luas, dapat berubah, dan melukiskan secara terinci cara-cara, metode, dan lainnya setiap pelaku ekonomi.<sup>75</sup>

Yang terpenting dari prinsip-prinsip tersebut adalah Adapun prinsip-prinsip pembangunan sosial al-Buraey berdasarkan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah:

1. Bahwa seluruh kekayaan adalah milik Allah swt, hanya Allah pemilik mutlak sedangkan manusia hanya menggunakannya sesuai dengan kemampuan, dan berlaku sebagai wakilnya saja. Serta menjamin keperluan dari minimal dari setiap anggota masyarakat Islam, menegakkan keadilan sosial dan menghargai pemilikan relatif antara pribadi dan kelompok, memberikan kebebasan ekonomi yang tidak mutlak namun dibatasi oleh larangan terhadap aspek-aspek kegiatan ekonomi seperti adanya keseimbangan dan ketuntasan dalam tujuan dan sasaran pembangunan ekonomi, menuntut serta mengarahkan pengeluaran, sehingga terjauh dari sikap mubazir dan boros.
2. Prinsip dan pengaturan kedua merupakan ketentuan yang dapat berubah dan disesuaikan apabila memang dikehendaki oleh oleh keadaan ruang dan waktu.<sup>76</sup> Yang berkaitan erat dengan aspek teknis pelaksanaan atau keprilakuan dari penerapan usul yaitu dalam metode, rencana kerja, dan

---

<sup>75</sup> Al-Fanjari, 1979 hal 42.

<sup>76</sup> Ibid, hal 42.

pemecahan ekonomis yang dikembangkan oleh para sarjana dan ahli hukum Islam.

Al-Qur'an dan as-Sunnah juga memuat ayat-ayat yang melukiskan batang tubuh ekonomi Islam, memuat beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan tuntutan dasar tentang ekonomi dan perilaku bisnis dalam Islam. Tuntunan tersebut mulai dari pengaturan umum hingga mekanisme perdagangan dan niaga, tanah dan tenaga kerja, hutang dan gadai, makanan dan minuman, skala dan timbangan, dan lain-lain. Ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat moralistik dan etis, tetapi juga memuat pasal-pasal bagi konstitusi modern suatu keadaan Islami. Sebenarnya, al-Qur'an memang memiliki kekuatan dan wewenang lebih dibandingkan pasal-pasal konstitusional buatan manusia, yang dapat dibatalkan atau dicoret manusia.

As-sunnah juga memberikan aturan dan tuntutan terinci yang berkaitan dengan berbagai aspek perdagangan, niaga, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Sekitar sepertiga isi kitab susunan al-Bukhari yang dikenal sebagai salah satu penyusun hadist sahih yang terkenal yang berisi masalah-masalah ekonomi.<sup>77</sup> Pada bab-babnya<sup>78</sup> terangkum topik-topik seperti pembelian dan penjualan, riba, penyerahan, pinjaman dan gadai, tempat tinggal, keagenan, irigasi dan pertanian, sewa, kepercayaan atau kuasa (*trust*), tata guna tanah dan pembangunan, pembangunan lahan dan bawah lahan (*sub-soil*), perusahaan bisnis, pasal-pasal kehilangan, hibah, bantuan, kehendak dan warisan, dan kemitraan.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Muh M. Khan, *The Translation of the Meanings of Sahih al-Bukhari*, Kazipublication : Chicago, 1976.

<sup>79</sup> Masing-masing : kitab *al-Buyu*, Abwab ar-Rba, kitab *as-salam*, kitab *al-Qard aw-Rahn*, kitab *as-Sulh*, kitab *al-Wakalah*, kitab *ab-Musaqah wal-Muzara'ah*, kitab *Abawab al-Ijarah*, kitab

Adapun al-Buray memberikan jalam keluar pembangunan sosial ekonomi supaya lebih baik lagi dengan meningkatkan kekuatan politik dan ekonomi masyarakat serta bertindak sebagai suatu kelompok, atau sebagai blok tersendiri, dan kegiatan yang bersifat ekonomis ataupun politis, telah memperlihatkan kecenderungan tersebut. Misalnya dengan mendirikan Bank Pembangunan Islami (*Islamic Development Bank, IDB*) untuk mendorong solidaritas yang lebih besar di antara semua negara muslim, yaitu dengan cara memperkuat kerjasama dengan bidang ekonomi, sosial, budaya, keilmuan, dan berbagai bidang penting lainnya.

Tujuan IDB adalah untuk meningkatkan standar kehidupan negara-negara muslim, serta meningkatkan peranan ekonomi sehingga sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu bank beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan cara tidak menggunakan riba atau penarikan bunga, hanya saja dengan menggunakan penyertaan modal. Misalnya modal yang dimiliki sebanyak 30 miliar, 90% di antaranya untuk disumbangkan keberbagai negara-negara muslim dunia.

IDB ini berasal dari Organisasi Konperensi Islam pada bulan Mei 1971, bertempat di Jeddah, Arab Saudi. Kegiatan keuangan bank dimulai pada tahun 1976. IDB menyediakan dana untuk prasarana proyek industri, serta perdagangan luar negeri melalui pinjaman dan penyertaan. Sebagian orang barat berpendapat IDB merupakan salah satu keberhasilan yang menarik, sehingga kerjasama dalam

---

*al-wadi'ah, kitab Ihya al-Arabi, kitab ash-Shuf'ah, kitab al-Waqf, kitab al-Hibah wal Hadiyyah, kitab ash-Sharikah, (dalam bahasa Arab kitab al-Abwab artinya buku tentang bab).*

perbankan tampaknya akan semakin dapat ditingkatkan pada lingkup kegiatan ekonomi yang beragam.<sup>80</sup>

Melalui usaha pangeran Muhammad al-Faisal yang tidak mengenal lelah, akhirnya berhasil membentuk Perhimpunan Internasional Bank Islam yang dipimpin olehnya, seperti Bank Sosial Nasser di Mesir (didirikan pada tahun 1971), Bank Pemerintahan Islam di Jeddah, Saudi Arabia (1974), Bank Islam di Dubai (1975), Bank Islam Faisal di Mesir (1977), Bank Islam Jordan untuk keuangan dan Investasi (1978). Delapan Bank ini sedang dalam proses pembangunan di Bahrain, Luksemburg, Mauritania, Senegal, Pakistan, Maroko, Jerman Barat, dan Malaysia (yang sudah berdiri). Pada bulan Desember 1980, ada Seminar tentang kegiatan bank Islam yang telah diselenggarakan di Jeddah, dengan panitia Penyelenggara Perhimpunan Internasional Bank Islam dan Universal King Abdul Aziz.<sup>81</sup>

Dana Solidaritas Islam, merupakan Petemuan Puncak Islam di Lahore pada 1974, merupakan lembaga sumber pembiayaan yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya kerja sama ilmiah, teknologi, dan ekonomi yang luas, tapi hingga saat ini 60% kegiatan masih berupa kegiatan ekonomi.<sup>82</sup>

Organisasi kerja sama lainnya, adalah Dagangan Islam yang berpusat di Kirachi, Pakistan (Juli 1979), ekonomi statistik dan penelitian sosial dan pusat

---

<sup>80</sup> Sisley, 1979, hal 72.

<sup>81</sup> Universal ini memprakarsai Konferensi Internasional pertama tentang ekonomi Islam yang diselenggarakan di Mekkah pada tanggal 21-26 Februari 1976. Didirikan Pusat Internasional untuk penelitian ekonomi Islam yang berpusat di kampus Jeddah. Lembaga ini juga mensponsori dan mengkoordinasikan penelitian aspek-aspek ekonomi, dan mengembangkan daya kritik Islam terhadap teori-teori dan kebijaksanaan ekonomi kontemporer sebagaimana juga untuk membangun kembali teori dan kebijaksanaan ekonomi yang dilandasi oleh nilai-nilai, prinsip-prinsip dan cita-cita Islami.

<sup>82</sup> Sisley, 1979, 18.

pelatihan negara Islam (Statistical Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries/SESRTCIC)<sup>83</sup> di Ankara, Turki, Pusat Latihan Keterampilan di Dakka dan akan segera dibangun Centre for Development and Trade di Maroko. Pakistan juga mendirikan Dana Investasi Islam dan juga Persatuan Muslim Dunia untuk mendirikan Pasaran Bersama Islam sama seperti Pasaran Bersama Eropa, tetapi dengan menekankan pada tatanan ekonomi baru yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam.

Adapun tujuan dari kegiatan tersebut menurut al-Buraey untuk menghilangkan hambatan tarif antara sesama negara muslim, meningkatkan koordinasi perencanaan guna menghilangkan kegandaan, mengatur kemudahan investasi, dan jaminan terhadap negara muslim untuk lebih baik lagi dalam membangun sosial ekonomi.

## **B. Kontribusi Pemikiran al-Buraey dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Islam**

Dari pemikiran al-Buraey dalam karyanya tersebut dapat dikatakan al-Buraey memberikan kontribusi penting dalam meletakkan dasar-dasar landasan filosofis, landasan etika dan moral, landasan ekonomi, dan landasan sosial, dalam pembangunan yang penjelasannya sebagai berikut:

### **a. Landasan Filosofis**

---

<sup>83</sup> SESRTCIC (pusat di Ankara) didirikan oleh konferensi Islam dalam tahun 1977 dan memulai kegiatannya pada bulan Juni 1978. Tujuan utama adalah untuk mengumpulkan dan mengolah seluruh data statistic yang relevan dengan ekonomi Negara anggota dan untuk melakukan penelitian diberbagai bidang dalam rangka kerja sama ekonomi.

Landasan filosofis menurut Ahmad,<sup>84</sup> memiliki empat unsur yaitu:

- 1) *Tauhid* (Keesaan dan kedaulatan Tuhan). Seperti di dalam al-Qur'an yang menjelaskan hubungan manusia terhadap Tuhan, serta hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 2) *Rubbiyat* (tuntutan Ilahi untuk mencukupi, mencari dan mengarahkan sesuatu demi menuju kesempurnaan). Hukum ini membahas tentang alam semesta, memanfaatkan sumberdaya yang ada, serta saling berbagi.
- 3) *Khalifah* (peranan manusia sebagai wakil di muka bumi). Yang mana manusia mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa-apa yang ada di bumi, baik sebagai seorang muslim ataupun umat Islam manusia mempunyai tanggung jawab sebagai pemegang tugas khalifah. Dalam hal ini timbul tugas tentang perwalian (*trusteeship*), moral, politik dan ekonomi, serta prinsip-prinsip organisasi sosial.
- 4) *Razkiyah* (pemurnian beserta pertumbuhan). Tugas dari para Rasul Tuhan untuk melaksanakan razkiyah sebagai hubungan manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, serta hubungan manusia dengan negara.

Misalnya, riba dilarang karena hal itu merupakan bentuk penindasan, di mana orang kaya dan kekuasaan mengambil hak orang miskin dan

---

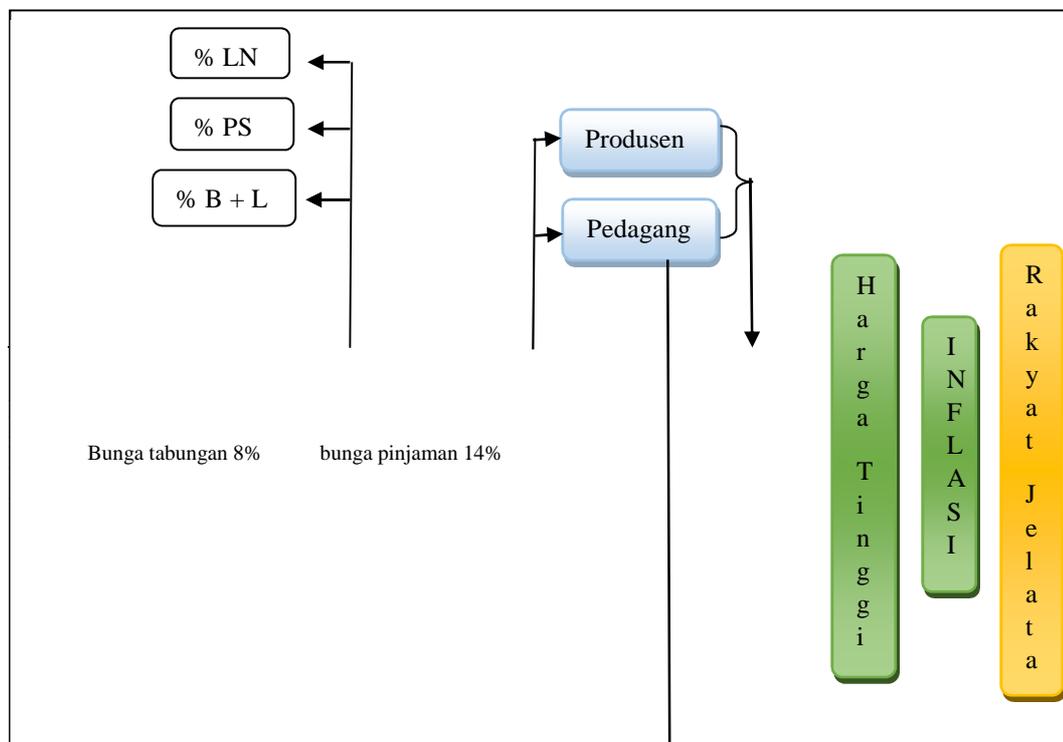
<sup>84</sup> Ahmad, 1979, hal 12.

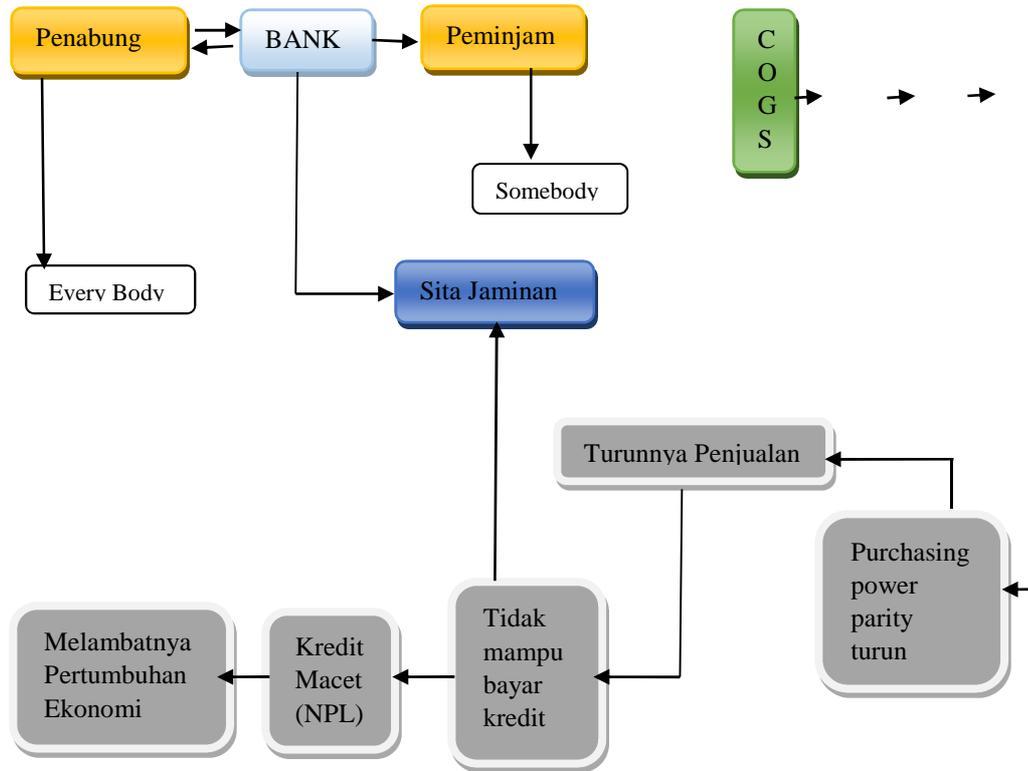
kemudian menindasnya dengan cara mengambil kelebihan (riba).<sup>85</sup>

Larangan riba dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ  
مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”





Tabel Implikasi Ekonomi

b. Landasan Etika dan Moral

Etika dan moral dalam Islam terletak pada sifat yang tidak pernah memperbolehkan (*halal*) dan yang dilarang (*haram*). Dalam ayat mengenai etika yaitu melakukan perbuatan yang baik dan memperbaiki yang buruk, seperti melarang korupsi. Sedangkan etika sebagaimana yang diajarkan Islam membolehkan hal-hal yang baik dan melarang hal-hal yang buruk. Dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Mereka yang mengikuti Rasul, Nabi yang dapat membaca dan menulis, yang mereka dapati disebut kitab Taurat dan Injil. Yang menyuruh mereka melakukan kebaikan, dan melarang kemunkaran.”

c. Landasan Ekonomi

Landasan ekonomi dari sistem ekonomi Islam terletak pada kehendak untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi yang dilandasi oleh kesempatan kerja bagi setiap masyarakat yang mampu bekerja. Islam membolehkan berbagai bentuk kegiatan ekonomi yang jauh dari riba', karena Allah tidak melarang sesuatu yang memberikan manfaat bagi manusia, di dalam (QS al-A'raf ayat 32, 33, 157).

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادَةٍ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah : “siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah : semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat”. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. al-A'raf : 32)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٣

Katakanlah : Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersmbunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. al-A'raf : 32)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا

بِئَةٍ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
١٥٧

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q. S. Al-A’raf : 157)

Oleh sebab itu Islam sangat mendorong kerja sama, di mana modal dan tenaga dikombinasikan sehingga melahirkan barang-barang dan jasa yang diperlukan umat manusia. Islam memberi nama cara kerja dan nama usaha seperti ini sebagai *mudarabah*, *qiradh*, atau *syarikah* (*syirkah*).<sup>86</sup>

*Mudarabah* berasal dari kata *al-Darbh* yang berarti pergi atau berjalan. *Mudarabah* dalam arti luas adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu penyediaan modal dan penyediaan tenaga kerja (*mudarib*). Ke dua belah pihak berhak atas keuntungan (atau kerugian) sesuai dengan perbandingan yang telah disepakati sebelumnya, dengan satu kondisi di mana satu pihak akan menerima setangan keuntungan, atau sepertiga, atau seperempat, dan seterusnya. Apabila salah satu pihak menghendaki sejumlah tertentu (bukan bagian bersama dari keuntungan, maka *mudarabah* menjadi nol, dan membatalkan keuntungan total bagi keduanya yang kurang dari seharusnya).

---

Qirad, *mudarabah*, dan *syarikah* adalah sinonim untuk kemitraan di antara pemilik modal dan pengusaha, sehingga merupakan kontrak di antara dua pihak atau lebih. Untuk penjelasan arti, kondisi, hukum kontrak dan hasil dari *mudarabah* yang terinci, lihat *Islamic Digest* (Dalam bahasa Arab) II no. 19 (Januari 1981) halaman 31.

*Mudarib*, menyediakan tenaga kerja, tidak memiliki bagian dalam modal, tetapi hanya pada bagian keuntungan. Demikian pula, adalah bertentangan dengan hukum apabila menjadikan *mudarib* sebagai satu-satunya penanggung kerugian. Akhirnya, *mudarib* adalah pemegang kepercayaan dalam pengoprasian modal, sehingga mampu menjadi wakil resmi. Apabila usaha tersebut berhasil, maka *mudarib* mendapat bagian keuntungan, dan apabila merugi maka tidak akan memperoleh bagian atau upah.

*Qiradh* tidak jauh beda dengan *mudarabah*, *qiradh* berasal dari kata *al-Qardhu* atau *al-Qath'u* (cabang) yang berarti potongan. *Qiradh* dalam arti luas adalah harta (*mal mitsli*) yang diberikan kepada orang lain untuk kemudian dibayar atau dikembalikan persis seperti yang diterima sebelumnya.

Syarikah atau *syirkah* menurut bahasa berarti percampuran merupakan bagi hasil di mana dua orang atau lebih menyumbangkan pembiayaan dan manajemen usaha yang keuntungan dan ruginya ditanggung bersama.

#### d. Landasan Sosial

Landasan sosial dari sistem ekonomi Islam adalah adanya konsep kewajiban manusia untuk melaksanakan kehendak Allah bagi masyarakat. Konsep ini, memakai tuntutan al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai "dokumen sosial yang mengikat vitalitas bagi muslim modern", bagian kelompok non-Muslim mungkin dipandang sebagai sesuatu yang tidak

nyata.<sup>87</sup> Kesadaran sosial seperti ini tidaklah menghalangi usaha pribadi walaupun juga tidak membolehkan ketamakan dan keserakahan. Ini mungkin merupakan rumusan filsafat umum Islam yang mengajak pada sikap pertengahan, namun positif dan efektif dalam kepentingan pribadi dan masyarakat, antara warga negara dan negara, antara kapitalisme dan sosialisme dan antara materialisme dan sosialisme.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menguraikan bab pertama sampai bab keempat penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Lichtenstadter, 1958 hal 87

1. Pembangunan sosial ekonomi secara umum merupakan program jangka panjang yang amat penting bagi setiap negara. Pembangunan sosial ekonomi tersebut akan mengacu kepada teori-teori yang telah ada baik dari kapitalisme maupun sosialisme. Namun dunia modern hanya mengenal dua kutub teori pembangunan ekonomi, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Hal ini juga mewarnai sistem pembangunan sosial ekonomi mayoritas dunia muslim saat ini, ketimbang pengaruh dari teori-teori pembangunan sosial ekonomi yang berlandaskan Islam.
2. Al-Buraey memberikan kontribusi penting dengan meletakkan dasar-dasar pembangunan sosial ekonomi berlandaskan pada empat hal: *pertama*, landasan filosofis meliputi tauhid, rubiyyat, khalifah, dan razkiyah; *kedua*, landasan etika dan moral berupa menjauhi hal-hal yang haram dan melakukan hal-hal yang baik; *ketiga*, landasan ekonomi berupa mewujudkan kesejahteraan ekonomi dan menjauhi riba, dan *keempat*, landasan sosial berupa kewajiban manusia untuk melaksanakan perintah Allah untuk masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, maka perlu disampaikan saran-saran kepada beberapa pihak terkait. Adapun saran-saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk para mahasiswa dan mahasiswi yang sedang atau akan meneliti tentang pembangunan sosial ekonomi dalam Islam, skripsi ini bisa dijadikan sebagai rujukan studi banding meskipun belum memuaskan.
2. Untuk masyarakat Islam yang akan atau sedang membangun, agar pembangunan sosial ekonomi mampu menciptakan kemakmuran di muka bumi, saran penulis kepada peneliti selanjutnya supaya mampu membuka seluas-luasnya untuk lebih mendalam lagi tentang pembangunan sosial ekonomi dalam Islam.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam.*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Buraey, Muhammad A. Al. 1985. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Terjemah : Natsir Budiman. Jakarta: CV Rajawali.

- Saifullah, Edyson. 2012. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Palembang: Gunung Jati Press.
- Komaruddin. 1985. *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*. Bandung: Angkasa.
- Jingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azizy, A Qodri. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Ummat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran Offset.
- Chandra, M. Umer. 2000. *Islam Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Smelser. 1987. *Sosiologi Ekonomi*. Bahana Aksa.
- Kasmir. 2012. *Study Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anonimous. 1989. *Ekonomi Pancasila untuk Mendukung Tinggal Landas dan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Jakarta: Lemhannas.
- Amalia, Euis. 2005. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publising.
- Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam - P3EI. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Manna, Muhammad A. 1992. *Ekonomi Islam : Teori dan Praktek*. Jakarta: Intermedia.
- Al-Syakiri, Abdul Haq. 1408. *al-Tamiyyah al-Iqdisadiyah fi al-Minhaj al-Islami*. Qatar: Riasat al-Mahakim al-Syari'yyah wa al-Syuun al-Diniyah.
- Manan, Abdul. 2011. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Indrayani dan Damsar (Edisi Kedua). 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

- Komaruddin. 1984. *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*. Bandung: Angkasa.
- Deliarnov (Edisi Ketiga). 2014. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustafa. 1989. *Ibrahim wa akhrorun, al-Mu'jam al-Wasit*. Istanbul: Dar al-Da'wah.
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk. 2012. *Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana.
- Ibn Manzur. 1985. *Abu al-Fathl Jamaluddin Muhammad bin Mukram, Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Sadir.
- Salim, Syeikh Oesman bin Syeikh (ed). 1991. *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Halbawi. 1989. *Yusuf wa 'Abd Kharabsyah, Nahwu Ma'fbum Afdhal li al-Tamiyyah al-Hadisah*, Beirut: Muasassah al-Raisalah.
- Dagun, Save, A. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara – LKPN
- Sumitro, Djojohadikusumo. 1997. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rosyidi, Suherman. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya.

**Sumber Internet :**

<http://www.slideshare.net/hidonis/model-pembangunan-ekonomi-islam-yang-tumbuh-stabil-dan-menyejahterakan>.

<http://maspurwowi.blogspot.com/2012/03/pengantar-pembangunan-sosial-bab-1-oleh.html>.

<http://gideck.blogspot.com/2012/02/ekonomi-pembangunan-islam.html>.

Al-Mawardi edisi X tahun 2003.